

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan, suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain. Salah satu tolak ukur yang dapat dilihat untuk mengetahui kualitas sistem pendidikan yakni dari *outcome* (hasil belajar) peserta didiknya. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2016*, Indonesia menduduki posisi peringkat ke 69. PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. dari 76 negara yang ikut dalam kompetisi OECD (*Organisation for economic Cooperation and Development*). Indonesia meraih peringkat 8 terbawah. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) .

Rendahnya prestasi pendidikan di Indonesia ini menunjukkan bahwa perlunya adanya suatu perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri khususnya kualitas dari luaran sistem pendidikan itu sendiri yaitu peserta didik. Salah satu solusi untuk memperbaiki hal tersebut yaitu dengan cara merancang suatu pembelajaran yang inovatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga nantinya secara langsung dapat memberikan *feedback* yang baik pada perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia.

Permasalahan klasik dalam pembelajaran kimia adalah banyaknya siswa yang berpendapat bahwa kimia merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Salah satu penyebab dari keadaan ini adalah kesulitan memahami konsep-konsep kimia yaitu ketidakmampuan menghubungkan dunia makroskopis dan mikroskopis (Sari & Purtadi, 2009). Selain itu, banyak konsep-konsep kimia yang bersifat abstrak dan merupakan mata pelajaran yang secara khusus baru dipelajari pada tingkat SMA. Akibatnya, minat untuk mempelajari ilmu kimia cukup rendah. Kondisi ini bermuara kepada kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia cenderung rendah (Adnyana, 2011; Ristiyan & Bahriah, 2016).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia. Umumnya siswa cenderung belajar dengan metode hafalan daripada secara aktif mencari tahu dan membangun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep ilmu kimia (Nurchaya, 2014). Hal ini menyebabkan sebagian besar konsep-konsep kimia menjadi konsep yang abstrak bagi siswa dan bahkan siswa tidak mengenali konsep-konsep kunci atau hubungan antar konsep tersebut. Akibatnya, siswa tidak dapat membangun pemahaman konsep kimia yang fundamental pada awal mereka mempelajari ilmu kimia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMAN 1 Tapa diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia masih sangat rendah rata-rata di bawah KKM 75. Selain itu, materi pembelajaran kimia dianggap masih sulit dipelajari sehingga mata pelajaran kimia belum menjadi pilihan utama peserta didik dalam belajar. Selama proses pembelajaran

kimia di kelas terlihat kurang menarik, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran kimia, sehingga suasana kelas cenderung pasif, sedikit sekali siswa yang bertanya pada guru meskipun materi yang diajarkan belum dapat dipahami. Keadaan demikian menimbulkan kebosanan, sehingga perhatian, minat, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menjadi rendah sehingga akan berdampak terhadap ketidaktercapaian tujuan pembelajaran kimia.

Mengacu pada kurikulum 2013 yang berkilat pada pandangan *konstruktivisme* bahwa peserta didik sebagai subjek belajar memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan kesadaran yang dimilikinya. Oleh karena itu, membelajarkan suatu pelajaran tidak dapat hanya dengan transfer pengetahuan dan hafalan saja, tetapi sebaiknya dengan proses penemuan (*inquiri*) yang melibatkan peran aktif siswa untuk mendapatkan konsep secara mendalam (Adhitama, 2015).

Rendahnya pemahaman konsep-konsep kimia salah satu penyebabnya karena guru kurang memberikan perhatian terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa sehingga proses berpikir siswa kurang berkembang karena dalam proses pembelajarannya tidak mengharuskan siswa berpikir secara keras dan kurang menstimulasi kerangka berpikir siswa dalam memecahkan suatu permasalahan (Robby dkk., 2013). Selain itu, setelah pembelajaran materi yang telah diajarkan oleh guru mudah dilupakan oleh siswa sehingga pada saat pengulangan materi siswa sudah tidak mampu mengingat lagi materi yang telah dipelajari terdahulu sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan retensi siswa. Retensi adalah kemampuan siswa mengingat materi yang telah diajarkan dalam selang waktu tertentu. Dengan tingginya

kemampuan retensi, siswa akan mampu menyimpan informasi dengan baik dan dapat menggunakannya kembali untuk kegiatan berikutnya. (Wicaksono & Corebima, 2015). Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran inovatif diperlukan demi menunjang kualitas belajar kimia khususnya pada materi Hidrolisis garam. Salah satu metode pembelajaran tersebut adalah metode *Thinking Aolud Pairs Problem Solving* (TAPPS).

Metode TAPPS merupakan inovasi pembelajaran dimana pelaksanaannya menggabungkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran pemecahan masalah dan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga mereka dapat lebih memahami materi secara mendalam (Barkley, 2012). Aktivitas siswa dalam metode TAPPS dilakukan pada kelompok kecil dengan anggota dua orang siswa yang heterogen. Hal tersebut dimaksudkan agar terjadi interaksi yang positif antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga rasa percaya diri siswa ketika menyelesaikan masalah dapat meningkat. Setelah siswa dikelompokkan kemudian mereka dituntut untuk menyelesaikan masalah dimana antara dua siswa diberikan peran yang berbeda pada setiap masalah, salah satu dari mereka menjadi *problem solver* (PS) sedangkan yang lain menjadi *listener* (L). Peran guru dalam penerapan model ini yaitu mengkondisikan siswa sehingga mereka memiliki rasa ingin tahu, percaya diri dan semangat ketika menyelesaikan masalah (Purwaningrum, 2016; Handayani dkk., 2014).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji efektivitas metode TAPPS dalam proses pembelajaran, diantaranya dilakukan oleh Noh dkk., (2005)

untuk melihat efektivitas penerapan metode TAPPS pada siswa di Korea dalam pemecahan masalah kimia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode TAPPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Selanjutnya Nugroho (2014), melaporkan penelitiannya yang bertujuan untuk melihat pengaruh pembelajaran kimia dengan menggunakan model TAPPS dan *Problem Posing* (PP), kemampuan verbal, kemampuan berpikir kreatif, dan interaksinya terhadap prestasi belajar siswa pada materi termokimia ditinjau dari kemampuan verbal dan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh untuk pembelajaran kimia dengan menggunakan model TAPPS terhadap prestasi ranah kognitif dan psikomotorik namun tidak ada pengaruh terhadap prestasi ranah afektif. Peneliti lainnya Hapsari (2017), melaporkan penelitiannya tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi TAPPS dan PP terhadap hasil belajar ditinjau dari kemampuan penalaran matematis siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran TAPPS dan PP terhadap hasil belajar matematika.

Berdasarkan uraian diatas, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana **Pengaruh *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Terhadap Hasil Belajar dan Retensi Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Tapa pada Materi Pokok Hidrolisis Garam.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kebanyakan siswa berpendapat bahwa kimia merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami.
2. Kegiatan belajar yang dilakukan belum memberikan kesempatan kepada siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
3. Kurangnya kreatifitas guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa.
4. Hasil belajar siswa khususnya pada materi hidrolisis garam masih rendah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode TAPPS terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Tapa pada materi hidrolisis garam?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode TAPPS terhadap retensi hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Tapa pada materi hidrolisis garam?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat pengaruh penerapan metode TAPPS terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Tapa pada materi hidrolisis garam?

2. Untuk melihat pengaruh penerapan metode TAPPS terhadap retensi hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Tapa pada materi hidrolisis garam?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Tapa pada materi hidrolisis garam.
 - Membantu memudahkan pemahaman siswa kelas XI IPA SMAN 1 Tapa terhadap pelajaran kimia khususnya materi hidrolisis garam.
2. Bagi guru
 - Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
 - Menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kimia dengan selalu memilih metode, teknik, maupun pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti
 - Sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan/wawasan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan retensinya
 - Untuk memotivasi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini pada pokok bahasan yang lain